

**MENELISIK KHAS PENAFSIRAN NUSANTARA:
Tafsir Anom (Tafsir al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Aksara Pegon) Karya
Moh. Adnan**



Neny Muthi'atul Awwaliyah

UIN Salatiga

Email: nenyulthia@gmail.com

Tabrani Tajuddin

UIN Salatiga

Email: tabranitajuddin@gmail.com

Abstract

This paper discusses one of the interpretations of the Qur'an written by Mohammad Adnan, namely Anom's interpretation. Overall, Anom's Tafsir is a work of interpretation of the Koran that is unique and different from other interpretations. This research tries to propose and explain how, Moh. Adnan combines an understanding of the Koran from an outward and inward perspective with the aim of helping readers find truth and peace in their lives. This interpretation uses the Javanese language regarding the meaning of the title of the letter, the place where the letter was sent down, and mentions how many verses are in each letter. This research uses the literature to examine not only the book of Anom directly but also examines various comments by other scholars on this book of interpretation. The result of this research is that Mohammad Adnan uses the Tahlili method in interpreting the Qur'an.

Keywords: *Tafsir Anom, Interpretation of the Archipelago, Moh. Adnan.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang salah satu tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Mohammad Adnan yaitu tafsir Anom, Secara keseluruhan, Tafsir Anom merupakan sebuah karya tafsir al-Quran yang unik dan berbeda dari tafsir-tafsir lainnya. Penelitian ini mencoba mengemukakan dan memaparkan bagaimana, Moh. Adnan menggabungkan antara pemahaman tentang al-Quran dari

segi lahiriah dan batiniah dengan tujuan untuk membantu para pembaca memperoleh kebenaran dan kedamaian dalam hidupnya. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa terkait arti judul surat, tempat diturunkannya surat, dan menyebutkan berapa jumlah ayat dalam setiap surat. Penelitian ini menggunakan kepustakaan mengkaji tidak hanya kitab Anom langsung tetapi juga mengkaji berbagai komentar ulama-ulama lainnya terhadap kitab tafsir ini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Mohammad Adnan menggunakan metode Tahlili dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kata Kunci: *Tafsir Anom, Tafsir Nusantara, Moh. Adnan.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi yang ada di Indonesia, tradisi penulisan dan penafsiran al-Quran di Indonesia telah menggunakan berbagai varian model penulisan. Berdasarkan penelitian H. Johns, pada akhir abad ke-16 M telah terjadi pembahasa-lokalan Islam di berbagai wilayah Indonesia, seperti penggunaan aksara (*script*) Arab yang kemudian disebut aksara Jawi San Pegon.¹ Dari perkembangan inilah muncul satu terobosan baru dalam menerjemahkan al-Qur'an yaitu dengan munculnya karya tafsir lokal yang ada di Indonesia.

Sistem penafsiran di Nusantara tampak mengalami kemajuan. Sejauh yang dapat dilacak, tradisi studi al-Qur'an di Nusantara berawal dari kawasan Melayu, yakni abad ke-16 oleh Hamzah Fansuri, kemudian disusul Syamsuddin as-Sumatrani dan Abdurrauf as-Singkili di abad ke-17, abad ke-19, khususnya pada masyarakat Jawa, mulai marak aktivitas terjemah atau tafsir yang signifikan, seperti: Kitab al-Qur'an Bahasa Jawa: Tetedhakanipun Ing Tembung Arab Kajawekaken, dan Tafsir *Marah Labid* karya an-Nawawi.²

Di era itu banyak ulama lokal yang menghasilkan karya tulis, sebagian karya-karya mereka ditulis menggunakan bahasa Arab,³ Karya-karya periode ini rata-rata digunakan para ulama di Nusantara dalam mempublikasikan karya-karya tafsir mereka. Kenyataan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks basis sosial-budaya penafsir serta audien tafsir yang menjadi subjek di tempat karya tafsir kelak akan dibaca. Setidaknya ada empat konteks audien atau komunitas serta latar sosial-budaya penulisan tafsir terkait dengan pemilihan

¹ Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermetik hingga Ideologi* (Yogyakarta: Teraju, 2002), 51

² Umayyatus Syarifah, "Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid," *Hermetik* Vol 9 (Desember, 2005): 336.

³ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 199.

bahasa dan aksara, yaitu latar komunitas pesantren, madrasah, kraton, dan masyarakat umum.⁴

Memasuki penafsiran al-Qur'an di wilayah Jawa, kondisi sosial-budaya penafsir juga sangat berperan di dalamnya. Dunia pesantren lahir dan tumbuh. Bahasa-bahasa lokal, seperti Jawa, Sunda, dan Melayu yang dari sisi aksara kemudian dipertemukan dengan aksara Arab, telah menjadi salah satu ciri khas tersendiri bagi dunia pesantren. Oleh karena itu, karya-karya tafsir yang ditulis menggunakan aksara Jawi maupun Pegon, secara umum lahir dalam latar dan audien pesantren tersebut. KH. Soleh Darat, KH. Ahmad Sanusi, KH. Bisri Mustafa, dan KH. Misbah Zainul Mustafa adalah para penulis tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa yang hidup dalam tradisi masyarakat pesisirpesantren dan mengabdikan dirinya untuk dunia pesantren.⁵ Seperti yang terjadi di Kompleks Kauman Keraton Surakarta. Perkembangan Islam yang terjadi pada Keraton mempunyai abdi dalem yang mengurus masalah Agama Islam yang bergelar Tafsir Anom. Di lingkungan dan basis sosial semacam ini sejumlah kiai menulis tafsir dengan memanfaatkan bahasa dan aksara lokal.⁶

Hal serupa dilakukan oleh Mohammad Adnan ketika menulis Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi. Kitab Tafsir karya Mohammad Adnan ini sudah mengalami beberapa kali cetak, pertama kali kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa aksara Arab pegon, kemudian disusun kembali dengan memakai aksara roman (latin). Meskipun karya Mohammad Adnan bukan hanya di bidang tafsir saja, namun menurut penulis tafsir karya Mohammad Adnan bisa dengan mudah dipahami masyarakat Jawa, karena penerjemahannya langsung menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Mohammad Adnan

Pemahaman seseorang yang berdampak pada hasil pemikiran manusia dipengaruhi bukan hanya dari tingkat kecerdasannya, tetapi juga oleh disiplin ilmu yang ditekuni oleh orang tersebut, pengalaman yang didapatkan, kondisi sosial kehidupannya, pilihan politik, dan sebagainya⁷. Berangkat dari itu maka hasil pemikiran seseorang tentu berbeda satu dengan lainnya. Pemikiran manusia pasti tidak lepas dari situasi dan kondisi masyarakat yang ada.

⁴ Ishlah Gusmian. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Mutawatir* Vol 5 (Desember, 2015): 235.

⁵ Ishlah Gusmian. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M", 236.

⁶ Ishlah Gusmian. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M", 237.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 77.

Sebelum mengkaji lebih dalam karya yang ditulis oleh seseorang, hal pertama yang penting dilakukan adalah diperlukan pemahaman terhadap latar belakang sosial budaya penafsir dan kegiatannya. Hal ini pada hakikatnya sebuah karya ilmiah seseorang adalah hasil pantulan peradaban dan orientasi pemikirannya.

Dalam mengkaji pemikiran dan pandangan seorang tokoh, apabila tidak melihat pada latar belakang sejarah dan kehidupan saat tokoh itu berada dan bergelut selama hidupnya adalah mustahil. Karakter sifat pemikiran seorang tokoh tidak lahir dalam dunia hampa hampa. Ia tumbuh bersama realitas sosial yang ada serta tiap-tiap produk penulisan dan pemikiran takkan bisa lepas dari aspek autobiografinya⁸. Hasil interaksi dari beragam warna serta situasi yang berada di sekelilingnya menjadi sejarah kehidupan yang membentuk warna serta corak pemikiran seseorang.

Mohammad Adnan, lahir pada hari Kamis Kliwon, 6 Ramadhan 1818 (tahun Jawa) atau 1306 Hijriyah, tepatnya tanggal 16 Mei 1889 Masehi, di sebuah rumah pengulon (tempat kediaman penghulu), kampung Kauman di tengah-tengah kota Surakarta Jawa Tengah. Pada masa kecilnya memiliki nama lain, yaitu Mohammad Shauman.

Mohammad Adnan merupakan putra ke-4 dari 10 bersaudara. Diantara saudaranya adalah Raden Ngabei Dirjopuri alias Muhammad Qomar, Raden Ngabei Tondhodipuro alias Muhammad Ridwan, Raden Ngaten Mursoko alias Mardiyah, Kiai Haji Raden Mohammad Adnan alias Shauman, Kiai Kanjeng Raden Tumenggung (penghulu Tafsir Anom ke-4 sebelumnya bergelar Raden Ketib Winong dan nama kecilnya Syahlan), Raden Ngabei Darmosuroto alias Muhammad Thohar, Raden Nganten Maknawi, Raden Nganten Sumodiharjo alias Siti Maryam, Raden Nganten Projowiyoto alias Marfu'ah, dan Raden Nganten Condrodiprojo alias Marhamah.

Ayah Mohammad Adnan bernama Kiai Kanjeng Raden Tumenggung Pengulu Tafsir Anom ke-5, seorang ulama bangsawan juga sebagai abdi dalem (pegawai) Keraton Kasunanan Surakarta. Tafsir Anom ke-5 adalah keturunan Tafsir Anom ke-4, yang menjabat penghulu semasa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana (PB) ke-7 sampai 9. Tafsir Anom ke-5 memangku jabatan penghulu ketika Sri Susuhunan Paku Buwana ke-9 (1861-1893) berkuasa.⁹

Memasuki pendidikan pertamanya, Mohammad Adnan mengenal huruf-huruf al-Qur'an (huruf Arab) melalui ayahnya sendiri. Waktu itu belum

⁸ Farid Esack, *Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*, Terj: Watung A.Budiman (Bandung: Mizan, 2000), 23.

⁹ Abdul Basith Adnan, Abdulhayi Adnan, "Prof. K.H.R Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam" dalam M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), 1.

banyak berdiri sekolah yang mengajarkan baca tulis huruf. Ilmu baca tulis huruf latin dan pengetahuan umum lainnya diperoleh dengan belajar pribadi dengan cara mengundang guru kerumahnya. Akan tetapi, Mohammad Adnan juga berkesempatan mendapat pendidikan di Sekolah Rakyat, setelah berdiri Madrasah Mamba'ul Ulum, Mohammad Adnan belajar di sekolah itu sampai selesai.¹⁰

Selain di Madrasah Manba'ul Ulum, Mohammad Adnan juga belajar dan memperdalam ilmu Agama Islam di berbagai pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Antara lain, ia belajar di Pondok Mangunsari berguru kepada Kiai Imam Bukhari, di Pondok Mojosari berguru kepada Kiai Zainuddin, kemudian ke Pondok Jamsaren. Setelah itu, Mohammad Adnan melanjutkan studinya ke Makkah dan juga Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir¹¹.

Ketika belajar di Makkah, Mohammad Adnan berkenalan dengan Kiai Haji Akram, seorang saudagar yang berasal dari Laweyan, Surakarta. Haji Akram memilih cucunya untuk dijodohkan dengan Mohammad Adnan. Cucunya adalah Siti Maimunah. Akhirnya dengan persetujuan kedua keluarga Tafsir Anom ke-5, dilangsungkan pernikahan antara Mohammad Adnan dengan Siti Maimunah. Pada tahun 1943, istri Mohammad Adnan meninggal dunia saat melahirkan putranya yang ke-9, akhirnya pada tahun 1943 beliau menikah kembali dengan Salamah binti Masyuri.¹² Dalam membina anak-anaknya, Mohammad Adnan memberikan Pendidikan Agama kepada anak didiknya mulai usia 4 tahun, kemudian di usia 5-6 tahun mulailah diberi pelajaran sholat dan lain sebagainya. Dalam kebijaksanaan pendidikannya, Mohammad Adnan tidak pernah mengharuskan putra-putranya memilih bidang studi tertentu. Ia memberikan kebebasan untuk memilih jurusan sesuai dengan yang diminati putra-putranya.

Karier dalam bidang pendidikan pertama Mohammad Adnan adalah dengan ia mendirikan Sekolah Bawaleksana (khusus putri), Madrasah Tarbiyatul Islam (pendidikan anak yatim), dan Madrasah Syari'ah (Pendidikan Agama Islam khusus laki-laki). Selain mengajar di madrasahnya, Mohammad Adnan mengajar di Madrasah Khairiyah Pasar Kliwon Surakarta. Dari pengalaman mengajarnya itulah Mohammad Adnan mendapat gelar Kiai Adnan.¹³

Selain dalam bidang pendidikan, Mohammad Adnan juga mempunyai tugas sebagai Hakim Agama dalam lingkungan Peradilan Agama Islam. Ia

¹⁰ Abdul Basith Adnan, Abdulhayi Adnan, "Prof. K.H.R Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam", 2

¹¹ Abdul Basith Adnan, Abdulhayi Adnan, "Prof. K.H.R Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam", 2.

¹² Abdul Basith Adnan, Abdulhayi Adnan, "Prof. K.H.R Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam", 4.

¹³ Abdul Basith Adnan, Abdulhayi Adnan, "Prof. K.H.R Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam", 5.

menjabat anggota Pengadilan Agama di Surakarta pada tahun 1919–1921. Setelah itu, ia menjabat penghulu di Pengadilan Negeri Surakarta. Karier beliau selanjutnya pada tahun 1941-1951 beliau menjabat Ketua Mahkamah Islam Tinggi. Selanjutnya ia menjabat sebagai Ketua Fakultas Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta tahun 1951, meskipun sudah terjun dalam profesi kehakiman, dakwah Islamiyah dalam bentuk pengajian tidak berhenti. Catatan ceramahnya yang diucapkan dalam berbagai kesempatan itu ia tulis dan jadikan buku dengan judul *Mutiara Hikmah* yang terbit pada tahun 1980.¹⁴

Ketika Mohammad Adnan diangkat sebagai Guru Besar dalam Ilmu Fiqih, pidato pengukuhan berjudul *'Ilmu Fiqih dan Ushulnya'* yang ia sampaikan pada saat itu kemudian diterbitkan oleh PTAIN Sunan kalijaga pada tanggal 26 September 1956.¹⁵

Pada saat Universitas Gajah Mada meminta Mohammad Adnan untuk memberikan kuliah Agama Islam, dalam kuliah itu Mohammad Adnan menitikberatkan kepada pembinaan keimanan dan keislaman para mahasiswa. Rangkuman kuliahnya kemudian dibukukan, diberi judul *Tuntutan Iman dan Islam* dan diterbitkan oleh Penerbit Djajamurni di Jakarta pada tahun 1963.¹⁶

Pada tengah malam dinihari, tepatnya Selasa Pon 24 Juni 1969, pukul 03.30 Mohammad Adnan berpulang ke Rahmatullah, setelah mencapai usia 80 tahun. Jenazahnya dimakamkan hari itu juga ke Pajang Sala setelah dishalatkan di Masjid Syuhada Yogyakarta, dan Masjid Tegalsari, sebuah masjid hasil karyanya ketika masih muda. Ia meninggalkan seorang Istri Hajjah Salamah, 8 putra-putri dan beberapa cucu.¹⁷

Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Mohammad Adnan

Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Mohammad Adnan ini sudah melalui beberapa kali cetakan. Hal ini dapat dijumpai dalam halaman purwaka yang ditulis oleh H. Abdul Basith Adnan. Adapun cuplikan isinya sebagai berikut:

"Suwagri, nalika taksir timur watawis 40 tahun mandegani pakempalan Madikintoko manggen ing Kauman Surakarta. Sampun nate nyithak buku-

¹⁴ Abdul Basith Adnan, Abdulhayi Adnan, "Prof. K.H.R Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam", 8.

¹⁵ Abdul Basith Adnan, Abdulhayi Adnan, "Prof. K.H.R Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam", 11.

¹⁶ Abdul Basith Adnan, Abdulhayi Adnan, "Prof. K.H.R Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam", 12.

¹⁷ Abdul Basith Adnan, Abdulhayi Adnan, "Prof. K.H.R Mohammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam", 14.

buku Islam warni-warni, antawisipun kitab al-Qur'an Tarjamah Basa Jawi. Kacithak sapisan tahun 1924 mawi jarwa jarwi huruf Arab Pegon."¹⁸

Artinya: "Almarhum, ketika berusia kurang lebih 40 tahun, memimpin perkumpulan Madikinto bertempat di Kauman Surakarta. Sudah pernah menerbitkan buku Islam bermacam-macam, seperti Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa. Dicitak pertama tahun 1924 menggunakan Arab Pegon."

Jadi kitab Tafsir al-Qur'an Suci Bahasa Jawa Karya Mohammad Adnan, pertama kali awal terbit di tahun 1924 dengan tulisan huruf Arab Pegon. Ketika itu Mohammad Adnan kira-kira masih berumur 40 tahun.

*"Wiwit tahun 1953, Suwargi nyerat malih Tarjamah al-Qur'an basa Jawi gagtak anyar. Panyeratipun mboten tuntas rampung, taksih wujud bahan mentah. Himpunan naskah punika sumebar kasimpen wonten pinten-pinten panggenan."*¹⁹

Artinya: "Mulai tahun 1953 almarhum menulis kembali Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa dengan versi baru, penulisanya tidak selesai, masih berupa bahan mentah. Naskah tulisanya tersebar di berbagai tempat".

Penjelasannya adalah di tahun 1953, ia kembali menulis terjemahan berbahasa Jawa. Akan tetapi, tidak sampai selesai dan masih berupa naskah-naskah yang tersebar hingga pada akhirnya dikumpulkan kembali kemudian dibukukan dengan model penulisan yang sama, tanpa mengurangi sedikitpun kata dan kalimatnya.

Dalam pembukaan Tafsirnya, Mohammad Adnan menyampaikan pemikiran-pemikirannya seputar al-Qur'an dan tafsirnya. Penjelasan ini dapat dijumpai dalam halaman bebuka yang disusun oleh Mohammad Adnan di Surakarta pada tanggal 11 Juli 1965 M.²⁰ Pemikiran pertama yang ditulis oleh Mohammad Adnan adalah (*Isinipun al-Qur'an*), artinya adalah "isinya al-Qur'an"

Mohammad Adnan dalam menjelaskan isi kandungan al-Qur'an dibagi menjadi beberapa kriteria. Pernyataan ini terdapat dalam pembukaan yang ditulis oleh Muhammad Adnan dalam tafsirnya:

1. *Ilmu kangge nyumerepi Pangeran (Ma'rifat), kados pundi caranipun emut lan leladi (Ibadah) lan nyuwun pitulungan dumateng panjenenganipun.*²¹ Artinya: "Ilmu untuk menghadap Tuhan,

¹⁸ M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), 43.

¹⁹ M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 50.

²⁰ Muhammad Akbar, "Tafsir Anom: Upaya Penafsiran Yang Berpijak Pada Konteks Lokal," *Jurnal Studi Islamika* Vol. 6, no. 1 (2019): 81-101.

²¹ M. Damami (ed.), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 51.

bagaimana caranya ingat dan beribadah dan mohon perlindungan kepada Tuhan.” Maksudnya adalah al-Qur’an itu berisi ilmu filsafat, kita dapat belajar bagaimana agar selalu ingat kepada Allah melalui beribadah dan berdoa kepada-Nya.

2. *Ilmu Falsafah, kados pundi caranipun ginaaken akal pikiran. Kados pundi jagi akal pikiran wahu sampun ngantos keblasuk.*²² Artinya: “Ilmu falsafah, bagaimana caranya akal fikiran jangan sampai salah jalan.” Maksudnya adalah al-Qur’an itu berisi ilmu supaya berfikir. Kita bisa menggunakan akal pikiran kita agar jangan sampai salah jalan dalam menjalani sebuah kehidupan.
3. *Ilmu Sejarah lelampahanipun para Nabi lan Umatipun kanthi dipun sarengi inggil-andhapiipun kabudayan ummat punika wahu.*²³ Artinya: “Ilmu sejarah perjalanan para Nabi dan Umatnya dengan dilandasi tinggi rendahnya kebudayaan umat.”
4. *Ilmu Tatanegara kalebet cara ngatur Pemerintahan, ilmu sesrawungan ing masyarakat, ilmu paggesangan lan pados panggesangan (Ekonomi), ilmu pendidikan, cara-cara musyawarah ngatur perdamaian, persatuan, ketenteraman.*²⁴ Artinya: “Ilmu Tatanegara termasuk cara mengatur pemerintahan, ilmu bermasyarakat, ilmu kehidupan dan mencari nafkah (Ekonomi), ilmu pendidikan, cara-cara musyawarah, mengatur perdamaian, persatuan, dan ketenteraman.
5. *Kathah sanget ngrebak Ilmu Bumi, Ilmu Alam, Ilmu Falak, Ilmu Hewan, kangge nedahaken bukti bab ke Tuhanan.* Artinya: “Banyak sekali membahas ilmu Bumi, Ilmu Alam, Ilmu Perbintangan, Ilmu Hewan, untuk menunjukkan bukti bab Ketuhanan.”
6. *Paring sanepa kados pundi budi-daya jagi keamanan negari, keadilan tiyang ingkang gadhahi prakawis wonten Pengadilan. Cara milih pemimpin ilmu ingkang magepokan kaliyan punika.* Artinya: “Memberikan sikap bagaimana menjaga keamanan negara, keadilan orang yang menangani perkara di pengadilan. Cara memilih pemimpin dan ilmu yang sejajar dengan kriteria tersebut.”

Mohammad Adnan juga mengemukakan alasan tetap dituliskannya ayat yang berbahasa Arab, seperti pada pernyataannya berikut:

*Manawi al-Qur’an badhe kasiaraken namung artosipun kemawon, dipun kuwatosaken kadadosan kados kitab injil. Aslinipun sampun boten saged dipun mangertosi malih.*²⁵

²² Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, 5.

²³ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, 6.

²⁴ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, 8

²⁵ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur’an Suci*, 10

Apabila al-Qur'an akan diizinkan artinya saja, diawatirkan kejadian seperti kitab Injil. Aslinya sudah tidak bisa difahami lagi.”

Maksudnya dalam hal penulisan Tafsir Mohammad Adnan ini, ia tetap menyertakan dasarnya yaitu ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk tulisan Arab. Tujuannya agar bisa dimengerti pembaca. Tidak hanya sebuah tulisan Arab yang tidak banyak orang memahami artinya dan juga tidak hanya terjemahan saja seperti kitab Injil yang telah banyak beredar.

*Tafsir jarwanipun keterangan. Pramila tembung ingkang dipun terangaken taksih tetep, ugi tafsiripun wonten ing sakcelakipun.*²⁶

Artinya: “Tafsir bahasa jawanya keterangan, jadi kalimat yang dijelaskan masih tetap, juga tafsirnya berada di dekatnya.

Penjelasannya adalah tafsir itu berupa keterangan-keterangan yang masih sama dengan tema ayat yang berada di sekitarnya. Penjelasan ini terlihat dalam Surah al-Fātihah. Dalam menafsirkan Surah al-Fātihah, ia menggunakan catatan kaki untuk menafsirkan ayat-ayat yang diterjemahkannya. Salah satunya yang terdapat pada ayat ke-4 QS. al-Fātihah. Ia mengartikan ayat tersebut dengan “*Kang ngratoni ing dina Agama*”²⁷ kemudian ia memberikan catatan kaki: *Dina agama = dina piwales, iya iku dina Qiyamat, awit dina iku Allah nindakake piwales angganjar wong Mukmin sarta nyiksa wong kafir.*²⁸ Akan tetapi tidak semua ayat di dalam Tafsir Mohammad Adnan tersebut diberi penjelasan. Hanya sebagian saja yang ia anggap membutuhkan sebuah penjelasan.

Dalam setiap surah, Mohammad Adnan menjelaskan menggunakan Bahasa Jawa terkait arti judul surat, tempat diturunkannya surat, dan menyebutkan berapa jumlah ayat dalam setiap surat. Setelah itu ia sampaikan juga surat tersebut turun setelah surat apa. Seperti contoh: QS. al-Ra'd (*Bledheg*), *Tinurunake ana ing Madinah, cacahé ayat; 43. Tumurun sawise surat Muhammad.*²⁹ Dalam tafsir tersebut tidak semua surat diberi keterangan arti judul surat dalam bahasa Jawa. Untuk jumlah ayat dalam setiap surat serta surat tersebut turun setelah surat apa, ia cantumkan dalam setiap surat.

Setelah penerjemahan surah yang terakhir dalam al-Qur'an selesai (al-Nās), Mohammad Adnan mencantumkan *Do'anipun Khatam maos al-Qur'an*,³⁰ artinya adalah doa-doa yang dibaca ketika sudah khatam membaca al-Qur'an. Dalam tafsir tersebut Mohammad Adnan mencantumkan 29 doa beserta artinya dalam bahasa Jawa. Model penulisan terjemah bahasa Jawa-

²⁶ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci*, 11

²⁷ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci*, 12.

²⁸ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci*, 10.

²⁹ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci*, 14

³⁰ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci*, 351

nya ia letakkan di bawah kalimat doa yang berbahasa Arab setiap satu doa, maksudnya setelah selesai menuliskan satu doa dalam bahasa Arab, ia tuliskan terjemahan bahasa Jawa di bawahnya, kemudian lanjut doa yang kedua, menggunakan Bahasa Arab dan di bawahnya dituliskan terjemahnya dalam bahasa Jawa dan terus berlanjut hingga berjumlah 29.

Selain doa khatam al-Qur'an, Mohammad Adnan juga mencantumkan *Pangandikanipun Nabi Muhammad SAW (al-Hadis) Ingkang Nerangaken Kaluhuranipun al-Qur'an*.³¹ Artinya: ia mencantumkan hadis-hadis nabi terkait keutamaan al-Qur'an. Dalam tafsir tersebut ia mencantumkan 24 hadis Nabi Muhammad Saw.

Hadis yang dicantumkan terletak pada bagian *matan* hadis dan periwayatnya saja, tanpa menuliskan *sanad* beserta kualitas hadis tersebut. Pencantuman periwayat hadisnya pun tidak semua dicantumkan, ia lebih menekankan pada isi yang terkandung pada hadis-hadis tersebut.

Dalam penulisan Tafsir Al Qur'an Suci Bahasa Jawi ini, Mohammad Adnan menggunakan sumber-sumber rujukan untuk menjelaskan ayat yang ditafsirkan dalam bahasa Jawa. Adapun sumber-sumber rujukan yang digunakan adalah : Tafsir *Jamāl*, Kitab *I'ānah al-Ṭālibīn*, *Wasīlah al-Ṭalāb*, Kitab *Makhallī*, Kitab *Taqrīb*, Kitab *Fath al-Qarīb*, Kitab *Khāzin*, Kitab *Fath Bayān*, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, serta rujukan lainnya.

Berdasarkan penelusuran penulis, semua rujukan yang di gunakan oleh Mohammad Adnan menggunakan bahasa Arab, hal ini dikarenakan melihat latar belakang pendidikan Mohammad Adnan dari pondok pesantren yang memang kesehariannya mengkaji literatur kitab menggunakan bahasa Arab.

Maṣādir dan Metode Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi karya Mohammad Adnan

Berdasarkan penelusuran penulis, Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi karya Mohammad Adnan menggunakan beberapa metode yang di antaranya, *Tafsīr bi al-Riwayah* seperti yang terdapat dalam QS. Ali Imran (3) : 44,

*"Ceritane Zakariya lan Maryam mau klebu pamedharing ghoib kang Ingsun wahyoake marang sira (Muhammad) awit sira durung tumitah nalika para Bani Israil nyemplungake kalame (ana ing kali) dienggo tandha yekti sapa kang diparingake dening Allah ngupakara Maryam. Nalika wong Bani Israil padha rebutan Maryam mau, sira iya durung tumitah."*³²

Artinya : Cerita Zakarya dan Maryam tadi termasuk penjelas berita ghaib yang Aku wahyukan terhadap kamu (Muhammad) sebab kamu belum diciptakan ketika para bani Israil memasukkan tongkatnya (ada di sungai) dibuat bukti siapa yang diperbolehkan oleh Allah untuk memelihara Maryam. Ketika Bani Israil sama berebut pengasuhan.

³¹ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci*, 942

³² Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci*, 84

Dalam menjelaskan ayat di atas, Mohammad Adnan memberikan penjelasan dalam catatan kaki, yaitu:

*"Nalika Siti Maryam dipasrahake dening biyunge marang Baitul Mukkaddas, dicaosake ngladeni ana ing ngarsane Allah, ing kono pangerehing Baitul Mukkaddas 29 wong pada rebutan ngopeni Siti Maryam, munggah pancasaning pasulayan mau disumanggaake ing Allah. Wong semono mau padha golongan gawe tandha yekti sarana padha nyemplungake kalam tembaga ana ing Bengawan Ardan. Sing sapa kalame kumambangarta ora bisa keli yaiku kang diparengake dening Allah ngopeni Siti Maryam, wusana bareng wong 29 mau bebarengan nyemplungake kalam kang kumambang serta ora keli mung kalame Zakariya. Dene kalame wong 28 pada silem."*³³

Artinya : Ketika Siti Maryam diserahkan bibinya ke Baitul Mukkadas, diberikan untuk melayani kepada Allah. Di situ maksud orang Baitul Mukkadas 29 orang rebutan untuk memelihara Siti Maryam, persengketaan tersebut dipersilahkan oleh Allah. Orang-orang tadi termasuk golongan yang membuat undian dengan sarana memasukkan tongkat (kalam) tembaga di bengawan Ardan. Barang siapa tongkatnya mengambang dan tidak bisa hanyut itulah yang diperbolehkan oleh Allah untuk memelihara Siti Maryam, ketika orang 29 tadi bersama-sama memasukkan tongkat yang mengambang serta tidak hanyut hanya tongkat Zakariya, serta tongkatnya orang 28 semua hanyut.

Penjelasan yang di tulis dalam catatan kaki ini berdasarkan ayat yang dijelaskan dengan menggunakan kisah-kisah dalm al-Qur'an. Kisah yang di jelaskan adalah kisah dari Siti Maryam yang diperebutkan oleh 29 orang di *Bayt Muqaddas* untuk mengasuhnya. Dari 29 orang tersebut kemudian diundi dan yang memenangkan undian tersebut ternyata adalah Zakariya.

Kemudian Mohammad Adnan juga dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan sumber penafsiran *bī al-Ra'y*. Hal ini terlihat pada penafsirannya terhadap QS. al Baqarah: 18,

"Wong munafiq iku tuli, tur bisu, sarta wuta. Dadi wong munafik mau podo ora gelem ambalik saka sasare."

Artinya: Orang munafik yaitu tuli, juga bisu, dan buta. Jadi orang munafik tersebut tidak akan Kembali.

Mohammad Adnan menambahkan catatan kaki dalam menjelaskan ayat tersebut,

"Budheg = karepe ora bisa keblon pitutur bener. Bisu = karepe ora tau ngucap kang becik. Wutha = karepe ora weruh dalam pituduh."

³³ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci*, 84

Artinya : Tuli = maksudnya tidak bisa mendengar kata-kata yang baik. Bisu = maksudnya tidak pernah mengatakan kalimat yang baik. Buta = maksudnya tidak bisa melihat jalan kebaikan.

Menurut Mohammad Adnan, yang dimaksud dari kata “*Budheg*” yang atau “*Tuli*” tersebut berbeda dengan maksud aslinya, dalam bahasa Indonesiannya, maksud asli dari tuli adalah tidak bisa mendengar suara apapun baik yang nyaring, lirih, baik atau benar. Sedangkan kata “*Tuli*” bermakna tidak bisa mendengar kalimat yang benar. Ketika manusia hanya menuruti hawa nafsu setan saja, maka dihiraukanlah yang namanya nasehat baik, serta tidak diucapkannya kalimat yang baik.

Corak Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Moh. Adnan

Secara umum, corak penafsiran yang paling dominan dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi ini adalah corak *Tafsir Fiqhiy*, hal ini dapat dilihat dari salah satu penafsirannya terdapat dalam QS. al Baqarah : 43,

“*Lan sira padha nindhakna shalat lan padha mbayara zakat lan padha ruku'o (shalatha) karo wong kang padha ruku' (orang yang melakukan shalat) kabeh*”³⁴

Artinya : Dan kamu lakukanlah shalat dan membayar zakat dan ruku'lah (shalatlah) bersama orang yang ruku' (orang yang melakukan shalat) semua.

Menurut Mohammad Adnan, kata *Ruku'a* dalam ayat di atas adalah “*Ruku'a karepe shalata, awit shalat iku nganggo ruku'*” yaitu sholatlah karena sholat itu memakai ruku'. Maksud dari penjelasan tersebut adalah di dalam sholat terdapat salah satu gerakan yaitu ruku'. Jadi, ketika diperintah untuk ruku' maka sesungguhnya Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk mendirikan sholat.

SIMPULAN

Penafsiran Mohammad Adnan merupakan salah satu warisan tafsir al-Qur'an lokal yang sampai saat ini masih bisa dijumpai dalam khazanah tafsir Nusantara. Latar belakang silsilah keluarga yang dimiliki Mohammad Adnan sangat dominan dengan Bahasa dan adat istiadat masyarakat Jawa, ditambah perjalanan intelektual Mohammad Adnan, menjadi faktor utama penyusunan Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Mohammad Adnan yang ditulis menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

Secara umum, Mohammad Adnan dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode yang umum digunakan oleh mufassir-mufassir kontemporer. Hanya saja tafsir tersebut memiliki kekhasan dengan pengantar bahasa Jawa serta sistematika yang lugas sehingga dapat dengan mudah

³⁴ Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci*, 21

dipahami oleh masyarakat Jawa. Interpretasi Mohammad Adnan terhadap al-Quran sangat membantu para pembaca untuk memahami lebih baik hubungan antara bahasa, konteks, dan interpretasi dalam tafsir Al-Quran khususnya dalam perspektif budaya masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. *Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1977.
- Akbar, Muhammad. "Tafsir Anom: Upaya Penafsiran Yang Berpijak Pada Konteks Lokal." *Jurnal Studi Islamika* Vol. 6, no. 1 (2019): 81-101.
- Arifin, Tajul. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia, Terj. Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, karya Howard M. Federspiel. Bandung: Mizan, 1996.
- Aziz, M. Abdul. "Penafsiran Tafsir Anom dan Implikasinya terhadap Dakwah Islam di Indonesia." *Jurnal Studi Islam* Vol. 1, no. 1 (2017): 1-13.
- Baidan, Nashrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bibit Suprpto. *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Damami. *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Esack, Farid. *Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*. Terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Ishlah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir* Vol 5 (Desember, 2015).
- Gusmian, Ishlah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenetik hingga Ideologi*. Yogyakarta: Teraju, 2002.
- Junaidi, Anom. *Tafsir Anom*. Surabaya: Madani Press, 2009.
- Nahrawi, Izza Rohman. "Profil Kajian al-Qur'an di Nusantara Sebelum abad XX." *Jurnal al-Huda*, Vol. II, No 6 (2002).
- Al-Naysabūrī, Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī, *Sahīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LkiS. 2017.
- Saleh, Yunan Yusuf. "Beberapa Tafsir al-Qur'an di Indonesia abad XX." *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya* No.8 (1985).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.
- Syarifah, Umayyatus. "Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al-Huda, Karya Bakri Syahid." *Hermenetik IX* (Desember, 2019)
- Yusuf, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontesatasi Metodologi dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Zuhri, Ahmad. "Penafsiran Al-Quran Tafsir Anom: Kajian Intelektualitas." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, no. 2 (2017): 135-150.